



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 621-635

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.630

## **Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry dengan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

**Martheda Maarang<sup>1</sup>, Rachma Hasibuan<sup>2</sup>, dan Nurul Khotimah<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya*

**ABSTRAK.** Penelitian bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry dengan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan rancangan nonrandomized pretest-posttest control group design. Subjek penelitian ini adalah kelompok B TK Negeri Pembina Kalabahi, yang berjumlah 60 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pretest-posttest, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan pada kelas eksperimen yakni B1 dan B2 dilakukan penilaian awal yakni pretest dengan hasil menunjukkan rerata kemampuan bahasa anak pada kelas B1 45.00, B2 52.22, B3 43.00 dan B4 43.00, dan kognitif B1 41.00, B2 42.00, B3 43.00, dan B4 37.00. Setelah diberikan treatment kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan bahasa dan kognitif. Terbukti dengan uji independent t-Test posttest kedua kelas yakni nilai Mean bahasa kelas eksperimen (B1 & B2) 96.1120, kelas kontrol (B3 & B4) 81.6663 dan kemampuan kognitif kelas eksperimen (B1 & B2) 95.2780, kelas kontrol (B3 & B4) 80.8337. Hasil uji independent t-test yang menunjukkan nilai posttest kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Nilai Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai 0.000 dan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran inquiry dengan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa dan kognitif anak.

**Kata Kunci :** Model Inquiry; Metode Bercerita; Kemampuan Bahasa dan Kognitif

**ABSTRACT.** The research aims to prove the influence of using the inquiry learning model with the storytelling method on the language abilities and cognitive abilities of children aged 5-6 years. This type of research is quantitative research with an experimental method using a nonrandomized pretest-posttest control group design. The subjects of this research were group B of the Pembina Kalabahi State Kindergarten, totaling 60 children. The data collection techniques used were observation, pretest-posttest, and documentation. The results show that in the experimental classes, namely B1 and B2, an initial assessment was carried out, namely a pretest, with the results showing that the average language abilities of children in classes B1 were 45.00, B2 52.22, B3 43.00 and B4 43.00, and cognitive abilities B1 41.00, B2 42.00, B3 43.00 and B4 37.00. After being given treatment, both classes experienced an increase in language and cognitive abilities. Proven by the independent t-test posttest for both classes, namely the mean language value for the experimental class (B1 & B2) 96.1120, control class (B3 & B4) 81.6663 and cognitive ability for the experimental class (B1 & B2) 95.2780, control class (B3 & B4) 80.8337. The results of the independent t-test showed that the posttest score for the experimental class was better than the control class. Sig value. (2-Tailed) shows a value of 0.000 and  $t\text{-count} > t\text{-table}$ , it can be concluded that there is a significant influence between the application of the inquiry learning model and the storytelling method on children's language and cognitive abilities.

**Keyword :** Inquiry Model; Storytelling Method; Language and Cognitif Skills

Copyright (c) 2024 Martheda Maarang dkk.

✉ Corresponding author : Martheda Maarang

Email Address : martheda.22015@mhs.unesa.ac.id

Received 14 Mei 2024, Accepted 14 Juni 2024, Published 17 Juni 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah langkah awal yang signifikan dan harus memperhatikan semua hal yang menjadi landasan bagi perkembangan anak selanjutnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter [1]. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merangsang dan mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin. Pembelajaran anak usia dini merupakan proses kolaboratif antara pendidik dan anak untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam dan di luar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kemampuan pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga merangsang dan mengembangkan kemampuan yang bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan melalui berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah *inquiry learning*. *Inquiry learning* berarti partisipasi, mempertanyakan, mencari informasi dan belajar. Tujuan pembelajaran berbasis *inquiry* adalah untuk menunjukkan kepada anak bagaimana mengembangkan keterampilan intelektual (berpikir atau bernalar) yang berkaitan dengan berpikir reflektif. Jika berpikir adalah tujuan mendasar dari pendidikan, maka harus ditemukan cara untuk membantu anak mengembangkan kemampuannya [2]. Menurut Levstik & Barton [3] pembelajaran *inquiry*, di mana pembelajar secara individu dan kolaboratif menyelidiki suatu masalah dan sampai pada kesimpulan dengan pemahaman bahwa banyak variasi pembelajaran dan pengetahuan dapat muncul dalam mengeksplorasi setiap masalah. *Inquiry* adalah pembelajaran yang menekankan perkembangan intelektual anak [3]. Tujuan utama pembelajaran berbasis *inquiry* adalah mengembangkan sikap dan keterampilan anak untuk menjadi pemecah masalah yang mandiri. Artinya, anak harus mengembangkan sikap skeptis terhadap benda dan peristiwa di dunia ini.

Penerapan pembelajaran *inquiry* pada anak usia dini, seharusnya disertai penggunaan metode pembelajaran yang cocok dan mendukung perkembangannya, diantaranya adalah metode bercerita. Penelitian yang dilakukan oleh [4], [5], [6], [7] menggunakan metode bercerita hanya berpengaruh terhadap kemampuan bahasa, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa dan kognitif anak. Bercerita adalah cara yang digunakan pendidik untuk menyajikan cerita atau menyajikan materi pengajaran secara jelas dan menarik bagi anak usia dini [8]. Menurut Dhieni [9], bercerita adalah suatu pendekatan untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan berupa cerita kepada anak. Metode ini merupakan salah satu metode pengembangan keterampilan berbahasa dalam penguasaan kosa kata. Penelitian menurut Hapsari [10] menunjukkan bahwa metode bercerita adalah teknik yang dapat meningkatkan perbendaharaan kosa kata, berupaya menciptakan dan melatih anak merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, mendukung kemampuan berbicara, serta dapat meningkatkan penglihatan dan pendengaran anak. Selain itu, kegiatan bercerita akan mengasah kemampuan berbicara dan menstimulus aspek perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak [11]. Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pemikiran, perasaan dan makna kepada orang lain, bila didukung secara interaktif dan

didukung pula oleh kondisi lingkungan dan keluarga yang baik sejak dini, maka akan meningkatkan kompetensi berbahasa. Menurut Susanto [12] kognitif adalah siklus penalaran yang merujuk pada kemampuan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mengidentifikasi informasi yang relevan. Proses kognitif adalah cara seseorang memperoleh informasi tentang dunia. Ini menggabungkan proses seperti penalaran, belajar, menangkap, mengingat, dan memahami informasi mulai dari kemampuan indera tubuh manusia yang disimpan dalam memori jangka panjang. Menurut Piaget [13], kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam berpikir kritis, bernalar dan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif adalah proses berpikir dan menemukan solusi dari apa yang dipikirkan. Kognitif didefinisikan sebagai mengamati dan menganalisis sedemikian rupa sehingga muncul perilaku yang menyebabkan anak memperoleh pengetahuan. Kognitif dapat dipahami sebagai pengetahuan yang luas, inovasi, kemampuan berbahasa, dan daya ingat. Menurut Vygotsky [14], menyatakan bahwa bahasa adalah hal yang penting dalam proses belajar. Menurutnya ada hubungan antara kemampuan bahasa dan kognitif. Setiap individu membutuhkan bahasa menggambarkan dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi komunikator yang efektif dalam budaya informasi, anak harus memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa baik secara lisan atau tulisan melalui kegiatan mendengarkan, menulis, menerima, dan memahami pesan.

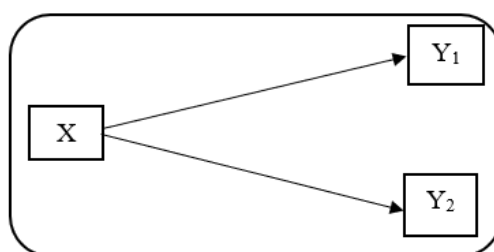
Dewasa ini, metode pembelajaran yang diterapkan pendidik belum memungkinkan untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Dengan terjadinya berbagai perkembangan dan perubahan kurikulum, pendidik tidak lagi melakukan kegiatan membacakan cerita untuk anak dan lebih difokuskan pada kegiatan rutin di kelas, sehingga anak tidak dibiasakan untuk untuk mengenal literasi sejak dini. Minimnya penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi juga menjadi suatu masalah yang belum disadari oleh pendidik, salah satunya adalah model pembelajaran *inquiry*. Padahal pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada jalannya penalaran dasar dan analitis pada media pembelajaran untuk menggali dan menyimpulkan sendiri solusi atau jawaban terhadap suatu permasalahan [15]. TK Negeri Pembina Kalabahi Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, adalah salah satu sekolah dengan populasi anak didik yang cukup banyak dengan empat rombongan belajar, dimana dengan banyaknya anak didik menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada aktivitas pembelajaran di kelas yang klasikal sehingga kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada anak juga belum terstimulasi serta kemampuan bahasa khususnya berbicara anak belum berkembang dengan baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama pendidik di TK Negeri Pembina Kalabahi Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 17 Juni 2023, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berpusat pada aktivitas kelas, kurangnya kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa khususnya pada kemampuan berbicara melalui metode pembelajaran yang tepat, serta kurangnya pengenalan akan pendidikan literasi sejak

dini melalui kegiatan yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak. Selain itu kegiatan bercerita juga terabaikan.

Berdasarkan paparan diatas, maka untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* melalui metode bercerita terhadap kemampuan bahasa dan kognitif, maka peneliti memilih judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Dengan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kalabahi Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Pembelajaran *inquiry* dengan metode bercerita diharapkan anak dapat berkembang kemampuan berbahasa dan kognitifnya serta dapat menumbuhkan minatnya terhadap cerita dan melalui metode ini anak mampu menceritakan kembali isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana dan mampu berpikir kritis.

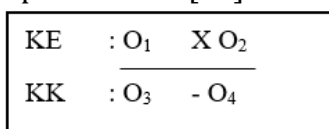
## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang dilakukan pada kelompok B berjumlah 60 anak. Menurut [16], metode eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel terikat (hasil) dalam kondisi terkendali. Variabel dalam penelitian ini meliputi (1) Model pembelajaran *inquiry* melalui metode bercerita (X) merupakan variabel bebas atau independen, (2) Kemampuan bahasa (Y<sub>1</sub>), dan (3) Kemampuan kognitif (Y<sub>2</sub>) yang merupakan variabel dependen, atau disebut variabel terikat pada gambar 1



**Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat**

Adapun penelitian ini menggunakan rancangan *nonrandomized pretest-posttest control group design*, yaitu desain penelitian yang membagi partisipan peneliti menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol [17].



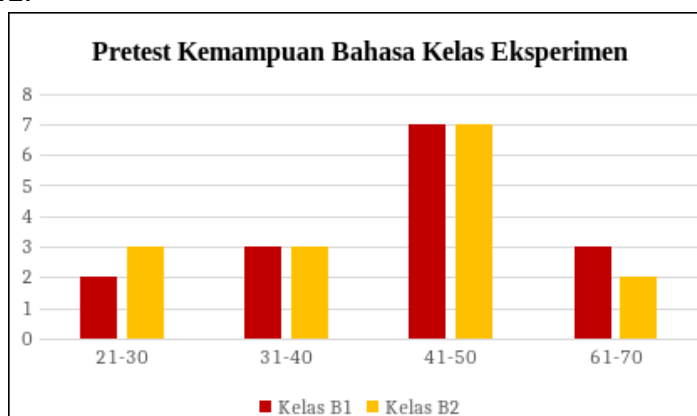
**Gambar 2. Rancangan Penelitian**

Uji validitas pada setiap item dilakukan dengan teknik uji korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kendala atau konsistensi instrumen yang digunakan dengan menggunakan analisis *Software IBM SPSS 26.0 for Windows* dengan teknik uji reliabilitas dengan koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*. Adapun teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial

dengan tahapan pengujian terhadap uji normalitas data, uji homogenitas data, dan uji hipotesis.

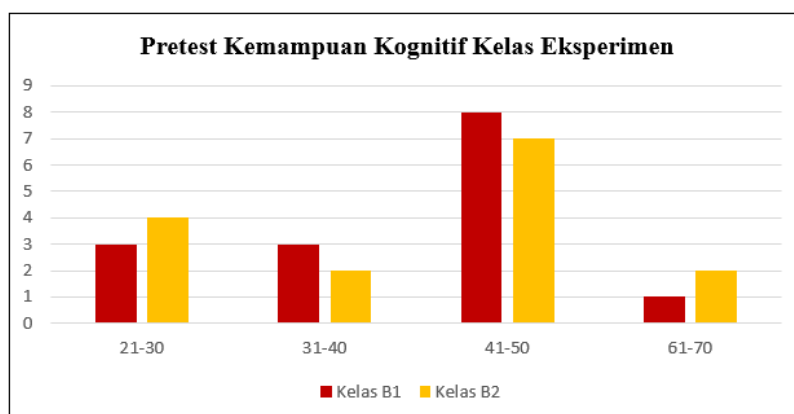
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pretest Kemampuan Bahasa dan Kognitif Kelompok Eksperimen. Pada kelompok eksperimen menggunakan dua kelas penelitian yakni kelas B1 dan B2 dengan jumlah anak sebanyak 15 orang pada setiap kelasnya. Pada kelas B1 terlihat bahwa rata-rata hasil pretest kemampuan Bahasa anak pada nilai 45 dan kognitif anak 41. Sedangkan pada kelas B2 kemampuan Bahasa anak mendapatkan rata-rata sebesar 42 dan kognitif sebesar 42.



**Gambar 3. Diagram Hasil Pretest Bahasa Kelas Eksperimen**

Berdasarkan hasil diagram batang diatas, diperoleh data bahwa kemampuan awal anak pada kelas eksperimen yakni kelas B1 dan B2 memiliki nilai yang hampir sama. Hal ini terbukti dari diagram berwarna merah dan orange yang terlihat seimbang pada gambar diatas. Selain itu, mayoritas anak juga masih memiliki nilai dibawah 70. Hal ini tentu menjadi urgensi utama pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran Bahasa untuk anak. Kemampuan kognitif anak pada kelas eksperimen sendiri memiliki rata-rata nilai yang tidak jauh berbeda dengan rata-rata hasil pretest Bahasa anak. Pada kelas B1 diperoleh rata-rata *pretest* kemampuan kognitif sebesar 41 dan kelas B2 sebesar 42.

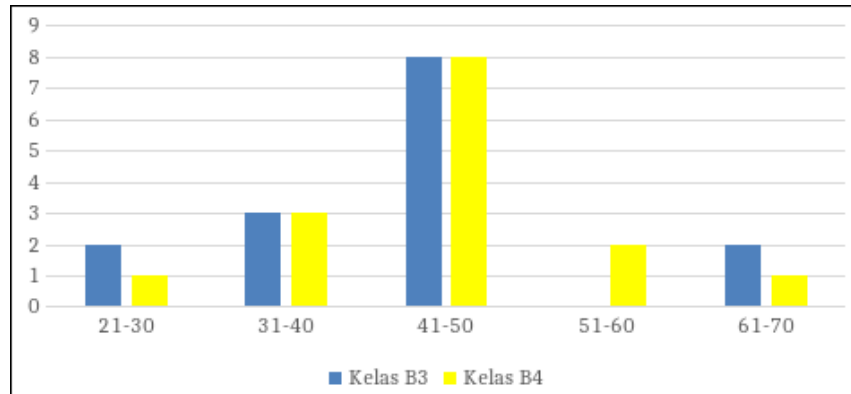


**Gambar 4. Diagram Hasil Pretest Kognitif Kelas Eksperimen**

Berdasarkan hasil gambar 3, diperoleh data bahwa kemampuan awal kognitif anak pada kategori yang hampir sama, tidak ada perbedaan kemampuan yang sangat signifikan. Kedua hasil kemampuan pada pretest memiliki nilai minimum sebesar 25

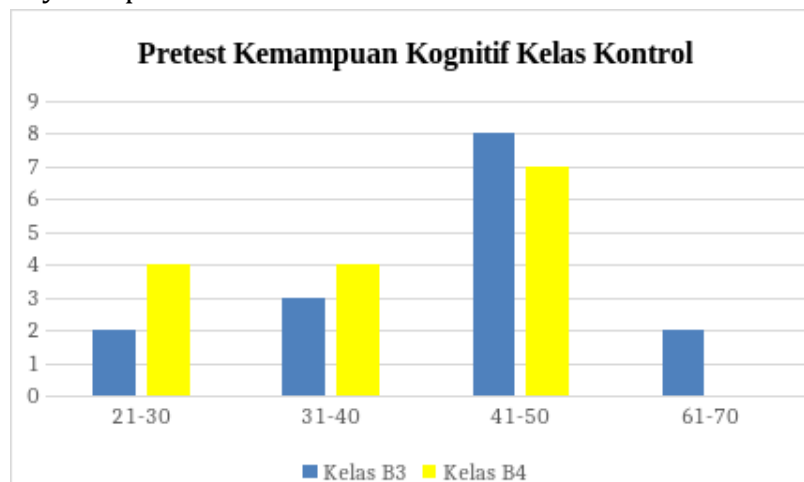
dan nilai maksimal sebesar 66.7. Berdasarkan hasil *pretest* ini dapat terlihat bahwa kemampuan Bahasa anak juga menjadi salah satu faktor dalam penerimaan kemampuan anak dalam mengolah informasi yang diterima.

Hasil *Pretest* Kemampuan Bahasa dan Kognitif Kelompok Kontrol. Pada kelompok control juga menggunakan dua kelas penelitian yakni kelas B3 dan B4 dengan jumlah anak sebanyak 15 orang pada setiap kelasnya. Pada kelas B3 terlihat bahwa rata-rata hasil *pretest* kemampuan Bahasa anak pada nilai 43 dan kognitif anak 43. Sedangkan pada kelas B4 kemampuan Bahasa anak mendapatkan rata-rata sebesar 45 dan kognitif sebesar 36.



**Gambar 5. Diagram Hasil Pretest Bahasa Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil diagram batang diatas, diperoleh data bahwa kemampuan awal anak pada kelas kontrol yakni kelas B3 dan B4 memiliki nilai yang hampir sama. Hal ini terbukti dari diagram berwarna biru dan kuning yang terlihat seimbang pada gambar diatas. Selain itu, mayoritas anak juga masih memiliki nilai dibawah 70. Hal ini tentu menjadi urgensi utama pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran Bahasa untuk anak. Pada kemampuan awal kognitif anak di kelas kontrol juga memiliki rata-rata nilai yang sama yakni pada kelas B3 sebesar 43 dan kelas B4 sebesar 37.



**Gambar 6. Diagram Hasil Pretest Kemampuan Kognitif Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil gambar 4.4 diperoleh data bahwa kemampuan awal kognitif anak pada kategori yang hampir sama, tidak ada perbedaan kemampuan yang sangat signifikan. Kedua hasil kemampuan pada *pretest* memiliki nilai minimum sebesar 25 dan nilai maksimal pada kelas B3 sebesar 66.7. Berdasarkan hasil *pretest* ini dapat terlihat

bahwa kemampuan Bahasa anak juga menjadi salah satu faktor dalam penerimaan kemampuan anak dalam mengolah informasi yang diterima.

Analisis Data Tes Kemampuan Bahasa dan Kognitif Anak, Uji Normalitas Hasil Pretest. Uji normalitas dilakukan menggunakan data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0 for windows dengan taraf signifikansi > 0.05. Data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi lebih dari 0.05.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Pretest Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Bahasa_B1	.161	15	.200*	.910	15	.136
Bahasa_B2	.149	15	.200*	.911	15	.139
Bahasa_B3	.166	15	.200*	.921	15	.199
Bahasa_B4	.162	15	.200*	.944	15	.431

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa pada kolom *Kolmogrov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* diperoleh taraf signifikansi > 0.05. adapun analisa kemampuan kognitif awal anak dapat dijabarkan pada tabel berikut

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pretest Kemampuan Kognitif Anak Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas_B1	.171	15	.200*	.912	15	.147
Kelas_B2	.174	15	.200*	.889	15	.064
Kelas_B3	.166	15	.200*	.921	15	.199
Kelas_B4	.144	15	.200*	.902	15	.104

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa pada kolom *Kolmogrov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* diperoleh taraf signifikansi > 0.05. Namun pada hasil ini peneliti fokuskan pada kolom *Kolmogrov-Smirnov* dikarenakan data yang digunakan lebih dari 50 sampel. Apabila data yang digunakan dalam analisis hanya < 50 maka Sig. yang dilihat menggunakan kolom *Shapiro-Wilk*. Namun pada penelitian ini kedua kolom terlihat > 0.05. Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa data yang digunakan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah semua kelas yang digunakan dalam peneliti memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak. Hal ini menjadi salah satu faktor terpenting agar peneliti dapat mengetahui apabila hasil

penelitian tidak sesuai dengan harapan. Tingkat homogenitas dapat diketahui apabila taraf signifikansi  $> 0.05$ . dasar pengambilan Keputusan ialah apabila nilai Sig.  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan apabila nilai Sig.  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat diartikan bahwa data  $H_0$  diterima apabila Sig.  $> 0.05$ . uji Tingkat homogenitas ini dilakukan menggunakan software SPSS versi 26.0.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.154	3	56	.927
Pretest	Based on Median	.145	3	56	.932
Bahasa	Based on Median and with adjusted df	.145	3	55.650	.932
	Based on trimmed mean	.156	3	56	.926

Berdasarkan output pada tabel 4.7 diperoleh data bahwa taraf signifikansi  $> 0.05$ . Maka kemampuan Bahasa awal anak memiliki kemampuan yang relative sama. Hal ini terlihat pada kolom Sig. bahwa diperoleh Sig.  $0.927 > 0.05$ .

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* Kemampuan Kognitif Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Pretest	Based on Mean	.308	3	56	.820
Kognitif	Based on Median	.319	3	56	.812
	Based on Median and with adjusted df	.319	3	55.192	.812
	Based on trimmed mean	.288	3	56	.834

Berdasarkan output pada tabel 4.8 diperoleh data bahwa taraf signifikansi  $> 0.05$ . Maka kemampuan kognitif awal anak memiliki kemampuan yang relatif sama. Hal ini terlihat pada kolom Sig. bahwa diperoleh Sig.  $0.820 > 0.05$ . Maka pada kelas eksperimen maupun kontrol anak-anak memiliki kemampuan yang setara dalam kemampuan kognitif awalnya. Berdasarkan kedua uji homogenitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal Bahasa dan kognitif anak bersifat homogen, artinya keempat kelas yakni kelas B1, B2, B3, dan B4 bersifat homogen dengan kemampuan yang setara sehingga layak digunakan sebagai tempat penelitian untuk mengetahui teingkat keberpengaruhan variabel terikat yang digunakan.

Uji Hipotesis, setelah data yang digunakan berdistribusi normal dan kemampuan anak yang digunakan dalam penelitian bersifat homogen, maka peneliti dapat melakukan uji hipotesis penelitian yang telah direncanakan. Pada uji hipotesis ini menggunakan uji statistik *Paired Sample t-test* data *pretest* dan data *posttest* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis uji uji statistik ini berbantuan *Software* SPSS versi 26.0 *for windows*. Dasar pengambilan Keputusan yang digunakan pada penelitian ini meliputi dua hal yakni: 1) apabila skor posttes lebih tinggi dari skor pretest, maka treatment yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap perubahan anak. 2) apabila uji



paired sampel t test dengan taraf signifikansi  $< 0.05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan.

**Tabel 5. Skor Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

	Mean	Paired Sampel t-test (Sig. (2-tailed))
Pretest B1 Bahasa	45.0000007	0.000
Posttest B1 Bahasa	97.2222233	
Pretest B1 Kognitif	41.1111113	0.000
Posttest B1 Kognitif	96.6666673	
Pretest B2 Bahasa	42.2222227	0.000
Posttest B2 Bahasa	95.0000007	
Pretest B2 Kognitif	42.2222227	0.000
Posttest B2 Kognitif	93.8888887	

Berdasarkan output diatas, dapat dilihat bahwa pada kelas B1 Mean bahasa pada skor *pretest* yakni 45.00 sedangkan pada *posttest* yakni 97.2. Maka terdapat selisih mean yang cukup jauh yakni sebesar 52.2. dan skor Mean pretest kognitif 4.11 sedangkan pada *posttest* yakni 96.67 maka selisih Mean yang cukup jauh yakni 55.56. kemudian berdasarkan output diatas, kelas B2 pada kemampuan Bahasa memiliki Mean pada skor pretest yakni 42.23 sedangkan *posttest* yakni 95.01 terdapat selisih 52.78. dan pada kemampuan kognitif nilai pretest yakni 42.23 sedangkan pada posttest yakni 93.87 maka terdapat selisih Mean yang cukup jauh yakni sebesar 51.6. Maka pada dua minggu perlakuan, kemampuan Bahasa awal anak dan Kognitif memiliki peningkatan yang sangat signifikan dengan adanya perubahan rata-rata kemampuan anak.

Berdasarkan pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa adanya pembelajaran *inquiry* dengan metode bercerita ini cukup membawa dampak baik bagi kemampuan berbahasa dan kognitif anak. dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) ialah 0.000. Berarti  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa analisis pengaruh pembelajaran menggunakan pembelajaran *inquiry* dengan uji *Paired Sample t-test* terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Adapun pada kelas kontrol yaitu kelas B3 dan B4, *treatment* yang diberikan sedikit berbeda yaitu hanya menggunakan metode bercerita tanpa model pembelajaran *inquiry* sehingga perbedaan nilainya sangatlah jauh. Berikut ini akumulasi selisih Mean dan t-hitung kelas eksperimen dan kelas kontrol

**Tabel 6. Akumulasi Selisih Mean t-hitung Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pencapaian	Kelas B1 Eksperimen		Kelas B2 Eksperimen		Kelas B3 Kontrol		Kelas B4 Kontrol	
	Bs	Kg	Bs	Kg	Bs	Kg	Bs	Kg
Selisih Mean	52.22	55.55	52.77	51.66	32.22	32.22	42.22	47.22
t-hitung	14.55	20.00	12.56	12.18	9.94	9.64	16.87	24.39
Sig	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada kelas eksperimen memiliki perkembangan kemampuan Bahasa dan kognitif anak lebih efektif daripada kelas kontrol. Perbandingan *posttest* kemampuan bahasa dan kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Independent Sample t-Test* dilakukan untuk mengetahui perbandingan nilai *posttest* kemampuan Bahasa dan Kognitif kelas eksperimen (B1 & B2) dan kelas kontrol (B3 & B4).

**Tabel 7. Mean Posttest Bahasa Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Group Statistics					
Kelas			Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai_Bahasa	KelasKontrol	0	81.6663	9.38741	1.71390
	Kelas Eksperimen	0	96.1120	5.23967	.95663

**Tabel. 8 Mean Posttest Kognitif Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Group Statistics					
Kelas		N	Me an	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai_Ko gnitif	Kelas Kontrol	30	80. 8337	9.06352	1.65476
	Kelas Eksperimen	30	95. 2780	8.38598	1.53106

Hasil *posttest* terlihat nilai Mean kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai 0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran biasa menggunakan metode bercerita dengan model pembelajaran *inquiry* dengan metode cerita. Selain itu nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen memiliki hasil Mean yang lebih besar dan dapat dikatakan lebih berpengaruh pada kemampuan Bahasa dan kognitif anak.

Pada pembahasan ini akan difokuskan dengan hasil yang diperoleh melalui model pembelajaran *inquiry*. Menurut [18] juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* ini sangat tepat diterapkan untuk pembelajaran di anak usia dini, hal ini disebabkan dengan adanya model *inquiry* anak akan mampu menumbuhkan inovasi atau jawaban yang telah ditemukan secara mandiri. Sejalan dengan penelitian menurut [19] juga menyatakan bahwa kemampuan Bahasa anak usia dini dapat meningkat apabila dilakukan pendekatan yang tepat salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan berbantuan game. Pemilihan game ini disesuaikan dengan kebutuhan anak. sama hal nya pada penelitian ini, peneliti lebih memilih menggunakan metode bercerita karena dianggap sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pada pembahasan ini akan dipecah menjadi dua pokok bahasan yang disesuaikan dengan kelas yang digunakan dalam penelitian yakni dua kelas eksperimen kelas B1 dan B2, sedangkan kelas kontrol ialah B3 dan B4.

Dalam penerapannya, dilakukan treatment sebanyak tiga kali pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan model dan metode yang berbeda. Selama pembelajaran pada kelas eksperimen diberikan treatment dengan model pembelajaran *inquiry* dan metode bercerita dan selama berlangsung terdapat peningkatan pada setiap pertemuan yang menunjukkan pada peningkatan kemampuan bahasa anak dengan nilai rerata kemampuan Bahasa meningkat secara berkala baik pada kelas B1 maupun kelas

B2. Hasil rerata kelas B1 pada pertemuan pertama sebesar 83.33, pada perlakuan pertemuan kedua sebesar 86.11 dan perlakuan pada pertemuan terakhir sebesar 91.11. Peningkatan rerata kemampuan Bahasa anak juga ditemukan pada kelas B2 dengan nilai rerata pada pertemuan pertama sebesar 77.77, pada pertemuan kedua mendapatkan rerata 85.55, dan pertemuan ketiga sebesar 90.55. Kedua kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil perlakuan secara berkala dengan hasil rerata nilai yang pasti. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan adanya penerapan model *inquiry* terhadap kemampuan Bahasa anak baik di kelas B1 maupun B2. Selain mengetahui rerata dan analisis Sig. (2-tailed), peneliti juga melihat pengaruh antar sampel dengan mengetahui hasil t-hitung yang terdapat pada output SPSS uji *Paired Sample t-test*. Terlihat bahwa pada kelas B1 t-hitung yang muncul ialah sebesar 14.554 sedangkan di kelas B2 sebesar 12.567. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa apabila *statistic t* hitung > dari *statistic t* tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dalam artian bahwa antar kedua sampel terdapat pengaruh yang cukup signifikan. Pada penggunaan df 14 diketahui bahwa t tabel sebesar 2.145 yang berarti pada kelas eksperimen B1 dan B2 memiliki t hitung > t tabel, maka terdapat pengaruh yang cukup signifikan penggunaan model *inquiry* dengan metode bercerita terhadap kemampuan Bahasa anak

Sedangkan pada kelas kontrol B3 dan B4, peneliti memberikan pengamatan terhadap perlakuan yang diberikan menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Terdapat sedikit perbedaan dengan kelas eksperimen yakni anak kurang terlihat aktif untuk bercerita seperti pada kelas eksperimen. Pembelajaran di kelas anak usia dini membutuhkan inovasi yang bagus agar mampu melejitkan perkembangan anak termasuk perkembangan bahasanya [20]. Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh pembelajaran dengan hasil rerata *posttest* yang cukup baik. Terbukti bahwa pada kelas B3 terdapat selisih hasil rerata kemampuan Bahasa anak sebesar 32.22 sedangkan pada kelas B4 sebesar 42.22. walaupun tidak sebesar pengaruh pembelajaran di kelas eksperimen, pembelajaran secara konvensional ini juga berpengaruh pada perkembangan Bahasa anak. Hasil uji menggunakan *Paired Sample t-test* juga menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan pada kedua sample yang berpasangan yakni hasil pretest dan *posttest* anak. Hasil t-hitung menunjukkan kedua kelas mendapatkan t hitung > dari t tabel yakni pada kelas B3 t hitung sebesar 9.947 sedangkan kelas B4 sebesar 16.874.

Adapun hasil uji *independent t-Test* nilai *posttest* kemampuan bahasa kelas kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan Mean yang cukup jauh yakni 14.4456. Hasil *posttest* terlihat kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai 0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran biasa menggunakan metode bercerita dengan model pembelajaran *inquiry* dengan metode cerita. Selain itu, t-hitung > t-tabel yakni  $7.360 > 2.001$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen memiliki hasil Mean yang lebih besar dan dapat dikatakan lebih berpengaruh pada kemampuan Bahasa anak.

Penelitian menurut [18] menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* ini sangat tepat diterapkan untuk pembelajaran di anak usia dini, hal ini disebabkan dengan adanya model *inquiry* anak akan mampu menumbuhkan inovasi atau jawaban yang telah ditemukan secara mandiri. Sejalan dengan penelitian menurut [21] bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* terbukti cocok sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Pada pembahasan ini akan dipecah menjadi dua pokok bahasan yang disesuaikan dengan kelas yang digunakan dalam penelitian yakni dua kelas eksperimen kelas B1 dan B2, sedangkan kelas kontrol ialah B3 dan B4.

Pelaksanaan penelitian eksperimen di kelas ini berjalan sama seperti penelitian kemampuan Bahasa yang telah di bahas di atas, namun pada penelitian dilakukan setelah hari penelitian kemampuan Bahasa yakni pada hari kedua. Penelitian juga dilakukan selama 2 minggu dengan tiga kali pengamatan kemampuan kognitif anak. Pada saat penelitian berlangsung, terdapat beberapa kendala diantaranya beberapa anak kesulitan mengutarakan ide nya karena tidak adanya rasa percaya diri. Namun hal ini dapat teratasi dengan penerapan model *inquiry* yang membuat siswa menjadi lebih percaya diri. [22] menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* pada anak usia dini dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan memancing anak untuk tampil percaya diri. Selain itu. Pembelajaran *inquiry* itu juga dipengaruhi oleh kognitif yang memandang bahwa belajar membutuhkan sikap percaya diri [23]. Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen yakni B1 dan B2 dilakukan penilaian awal yakni pretest dengan hasil menunjukkan rerata kemampuan kognitif anak pada kelas B1 41.11 dan B2 43.22. Hasil rerata awal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan awal yang hampir sama. Setelah diberikan treatment sebanyak tiga kali pada kelas eksperimen Perlakuan model *inquiry* dengan metode bercerita selama tiga kali perlakuan ditemukan rerata kemampuan kognitif meningkat secara berkala baik pada kelas B1 maupun kelas B2. Hasil rerata kelas B1 pada pertemuan pertama sebesar 77.77, pada perlakuan pertemuan kedua sebesar 85.00 dan perlakuan pada pertemuan terakhir sebesar 92.77. Peningkatan rerata kognitif anak juga ditemukan pada kelas B2 dengan nilai rerata pada pertemuan pertama sebesar 78.88, pada pertemuan kedua mendapatkan rerata 85.00, dan pertemuan ketiga sebesar 96.66. Kedua kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil perlakuan secara berkala dengan hasil rerata nilai yang pasti. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan adanya penerapan model *inquiry* dengan metode bercerita terhadap kemampuan Kognitif anak baik di kelas B1 maupun B2. Selain mengetahui rerata dan analisis Sig. (2-tailed), peneliti juga melihat pengaruh antar sampel dengan mengetahui hasil t-hitung yang terdapat pada output SPSS uji *Paired Sample t-test*. Terlihat bahwa pada kelas B1 t-hitung yang muncul ialah sebesar 20.000 sedangkan di kelas B2 sebesar 12.12.181. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa apabila *statistic* t hitung > dari *statistic* t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dalam artian bahwa antar kedua sampel terdapat pengaruh yang cukup signifikan. Pada penggunaan df 14 diketahui bahwa t tabel sebesar 2.145 yang berarti pada kelas eksperimen B1 dan B2 memiliki t hitung > t tabel, maka terdapat pengaruh

yang cukup signifikan penggunaan model *inquiry* dengan metode bercerita terhadap kemampuan Kognitif anak.

Sedangkan Hasil pretest pada kelas kontrol juga menunjukkan rerata nilai dibawah 50.00 sama seperti pada kelas eksperimen. Pada kelas B3 kontrol terdapat rerata pretest sebesar 43.33 dan kelas B4 sebesar 38.88. Namun pada penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran tanpa menggunakan model *inquiry* tidak sepenuhnya jelek. Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh pembelajaran dengan hasil rerata *posttest* yang cukup baik. Terbukti bahwa pada kelas B3 terdapat selisih hasil rerata kemampuan Bahasa anak sebesar 32.22 sedangkan pada kelas B4 sebesar 47.22. Walaupun tidak sebesar pengaruh pembelajaran di kelas eksperimen, pembelajaran secara konvensional ini juga berpengaruh pada perkembangan Bahasa anak. Hasil uji menggunakan *Paired Sample t-test* juga menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 berrarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan pada kedua sample yang berpasangan yakni hasil pretest dan *posttest* anak. Hasil t-hitung menunjukkan kedua kelas mendapatkan t hitung > dari t tabel yakni pada kelas B3 t hitung sebesar 9.648 sedangkan kelas B4 sebesar 24.39.

Adapun hasil uji *independent t-Test* nilai *posttest* kemampuan kognitif kelas kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan Mean yang cukup jauh yakni 14.4456. Hasil *posttest* terlihat kelas ekperimen lebih baik dari kelas kontrol. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai 0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran biasa menggunakan metode bercerita dengan model pembelajaran *inquiry* dengan metode cerita. Selain itu, t-hitung > t-tabel yakni  $6.407 > 2.001$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas ekperimen memiliki hasil Mean yang lebih besar dan dapat dikatakan lebih berpengaruh pada kemampuan kognitif anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat diambil dua kesimpulan diantaranya: Penerapan model pembelajaran *inquiry* dengan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan Bahasa anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kalabahi. Terlihat dari hasil uji *independent t-test* yang menunjukkan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dengan nilai Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai 0.000. Selain itu t-hitung > t-tabel yakni  $7.360 > 2.001$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas ekperimen (B1 & B2) memiliki hasil Mean yang lebih besar dan dapat dikatakan lebih berpengaruh pada kemampuan Bahasa anak dibandingkan dengan kelas kontrol (B3 & B4). Penerapan model pembelajaran *inquiry* dengan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kalabahi. Terlihat dari hasil penelitian perbandingan *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Dengan nilai Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai 0.000. Selain itu t-hitung > t-tabel yakni  $6.407 > 2.001$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas ekperimen (B1 & B2) memiliki hasil Mean

yang lebih besar dan dapat dikatakan lebih berpengaruh pada kemampuan Kognitif anak dibandingkan dengan kelas kontrol (B3 & B4).

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih-Nya penulis telah diberikan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Juga kepada para pembimbing dan teman serta keluarga yang selalu mendukung penulis. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada pihak editor dan *reviewer* Jurnal Murhum yang telah memberikan kesempatan dalam penerbitan jurnal ini.

## REFERENSI

- [1] N. Nasution, Y. Yaswinda, and I. Maulana, "Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 240, Nov. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.311.
- [2] F. farida Rohayani, "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk PAUD," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 43–52, Apr. 2019, doi: 10.14421/jga.2018.31-04.
- [3] E. M. Casey, C. F. DiCarlo, and K. L. Sheldon, "Growing democratic citizenship competencies: Fostering social studies understandings through inquiry learning in the preschool garden," *J. Soc. Stud. Res.*, vol. 43, no. 4, pp. 361–373, Oct. 2019, doi: 10.1016/j.jssr.2018.12.001.
- [4] N. Setiawati, D. Putra, and Z. Zukhairina, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, Jul. 2023, doi: 10.56436/mijose.v2i1.202.
- [5] N. Widiyaningrum, S. Masitoh, and R. Hasibuan, "The Influence of Storytelling Method on Children Language Development," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018)*, 2018, vol. 212, pp. 283–286. doi: 10.2991/icei-18.2018.62.
- [6] A. Sahadatunnisa, A. Darmiyanti, and N. Munafiah, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun," *AS-SABIQUN*, vol. 5, no. 1, pp. 262–273, Jan. 2023, doi: 10.36088/assabiqun.v5i1.2774.
- [7] I. Dara Gebrina Rezioka, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK," *J. Golden Age, Univ. Hamzanwadi*, vol. 5, no. 2, pp. 294–303, 2021, doi: 10.29408/goldenage.v5i2.3699.
- [8] Warsih. and I. E. Maulidaty, "The Effect Of Storytelling Methods On The Ability Of Owning Early Children," *Literasi Nusant.*, vol. 1, no. 2, pp. 111–127, 2021, doi: 10.21107/literasinusantara.v1n2.1731277.
- [9] S. Budiarti and R. Hasibuan, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Pop Up Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelompok B," *J. PAUD Teratai*, vol. 5, no. 3, pp. 126–130, 2016, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1579545>
- [10] W. A. Triana and N. Khotimah, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop Up terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di TK Islam Al-Karomah Wiyung Surabaya," *J. PAUD Teratai*, vol. 8, no. 1, pp. 1–6, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/28165>

- [11] A. P. Nurjanah and G. Anggraini, "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2020, doi: 10.33369/jip.5.1.1-7.
- [12] F. N. Assyifa, Rohita, and Nurfadilah, "Pengaruh Video Pembelajaran Interaktif Mengenal Warna terhadap Kemampuan Kognitif Anak," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 15, no. 2, pp. 137–146, Dec. 2020, doi: 10.21009/JIV.1502.5.
- [13] N. A. Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Ke-2. Jakarta: Kencana, 2021.
- [14] B. Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Edisi Ket. Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP, 2015.
- [15] A. N. Naisa, E. Y. Haenilah, and U. Syafrudin, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak 5-6 Tahun," *JAMBURA Early Child. Educ. Journal*, ISSN, no. 5, pp. 93–104, 2023, doi: 10.37411/jecej.v5i1.1643.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [17] M. Jannah, *Psikologi Eksperimen: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- [18] H. Hasmira, "Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 6, pp. 3834–3839, Jun. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i6.2097.
- [19] T. Setiadi and L. Rajendra Haidar, "Game Mobile Edukasi interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini," *JUPITER J. Penelit. Ilmu Dan Teknol. Komput.*, vol. 14, no. 2–c, pp. 549–559, 2023, doi: 10.5281./5479/5.jupiter.2022.10.
- [20] Z. Imamah and Muqowim, "Penggunaan Loose Parts dalam pembelajaran dengan Muatan STEAM," 2020.
- [21] M. D. S. Wahyuningrum and S. Watini, "Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5384–5396, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.3038.
- [22] D. Yuniasih and S. Watini, "Penerapan Model ATIK dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Lego di RA AL Fikri Klari," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 3, p. 1651, Sep. 2022, doi: 10.37905/aksara.8.3.1651-1658.2022.
- [23] S. Sariana, "Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri," *J. Usia Dini*, vol. 6, no. 1, p. 29, Jul. 2020, doi: 10.24114/jud.v6i1.19163.